

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil MTs (Madrasah Tsanawiyah) Pondok Pesantren Madlaul Huda**

YPPTQMH (Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Madlaul Huda) terletak di Jalan Sapuhanda No.07 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. YPPTQMH adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang berkarakteristik salafiyah modern dan konsentrasi pendidikannya pada program Tahfidzul Quran (hafalan Al\_Quran), ilmu hadits, ilmu akhlak, ilmu fikih, ilmu alat (nahwu-shorof), dan ilmu-ilmu yang lain. Didirikan di atas tanah seluas 1973 m<sup>2</sup> pada tanggal 1 Juli 1995. YPPTQMH menaungi Sekolah Menengah Pertama yang disebut MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan Sekolah Menengah Atas yang disebut MA (Madrasah Aliyah). Pondok pesantren ini memiliki akreditasi B. Pada tahun 2024 Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Madlaul Huda Ambarawa memiliki 107 siswa/siswi tingkat MTs dan 223 siswa/siswi tingkat MA.

##### **2. Visi Dan Misi**

###### **a. Visi**

- 1) Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Terwujudnya lulusan yang giat beribadah dan berakhlak mulai sesuai ajaran Al-Quran dan Hadist.
- 3) Tercapainya prestasi peserta didik dan lulusan yang unggul di bidang akademik dan non akademik.
- 4) Terlaksananya pendidikan madrasah yang terpadu berdasarkan kurikulum local dan kurikulum nasional.
- 5) Terwujudnya peserta didik dan lulusan yang cerdas, mandiri, dan inovatif akan perubahan zaman.

b. Misi

- 1) Menambahkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia melalui pengalaman ajaran islam.
- 2) Menumbuh kembangkan madrasah nilai-nilai ahlaqul karimah dilingkungan.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- 4) Membangun kesadaran ukhuwah Islamiyah dan terwujudnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang mendapat kepercayaan masyarakat.
- 5) Mewujudkan Pendidikan dengan lulusan yang memiliki kecerdasan pikiran, memiliki keunggulan kompetitif di era globalisasi.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	12	23	25.6
2	13	52	57.8
3	14	12	13.3
4	15	3	3.3
Total		90	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu 52 orang (57,8%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan *personal hygiene*

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan *personal hygiene* di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

No.	<i>Personal hygiene</i>	Jumlah	Presentase (%)
1	Kurang Baik	64	71,1
2	Baik	26	28,9
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *personal hygiene* kurang baik yaitu sebanyak 64 orang (71,1%).

- c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *Pediculosis capitis*

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

No.	Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
1	Kurang Baik	63	70,0
2	Baik	27	30,0
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang *pediculosis capitis* yang kurang baik yaitu sebanyak 63 orang (70%).

- d. Karakteristik responden berdasarkan kejadian *pediculosis capitis*

**Tabel 4.4 distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

No	Kejadian	Jumlah	Presentase (%)
1	Ya	54	60,0
2	Tidak	36	40,0
	Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kejadian *pediculosis capitis* yaitu sebanyak 54 orang (60%).

## 2. Analisa Bivariat

Dalam analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati tingkat MTs di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa. Variable-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dalam aplikasi pengolahan data statistik SPSS 27.0, jika dikatakan berhubungan secara signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ . Hasil penelitian bivariat dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

### a. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*

**Tabel 4.5 Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

<i>Personal hygiene</i>	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>						P- value	OR 95% CI
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	45	70,3	19	29,7	64	100,0	0,02	2.095 (1.170- 3.527)
Baik	9	34,6	17	65,4	26	100,0		
Total	54	60,0	36	40,0	90	100,0		

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 54 orang (60,0%) responden yang mengalami kejadian *pediculosis capitis*, terdapat 45 orang (70,3%) responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik dan 9 orang (34,6%) responden memiliki *personal hygiene* yang baik. Sedangkan dari 36 orang (40,0%) responden yang tidak mengalami kejadian *pediculosis capitis*, terdapat 19 orang (29,7%) responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik dan 17 orang (65,4%) responden yang memiliki *personal hygiene* baik.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengalami kejadian *pediculosis capitis* memiliki *personal hygiene* yang buruk.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,02, artinya bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* (*p-value* < 0,05). Nilai OR 95% CI diperoleh sebesar 2.095 (1.170-3.527) yang artinya bahwa orang yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik memiliki resiko 2.095 kali mengakibatkan kejadian *pediculosis capitis* di bandingkan dengan orang yang memiliki *personal hygiene* yang baik.

b. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis*

**Tabel 4.6 Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Madlaul Huda Ambarawa Tahun 2024**

Tingkat pengetahuan	Kejadian <i>Pediculosis capitis</i>						P-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	45	71,4	18	28,6	63	100,0	0,01	2.143 (1.229-3.736)
Baik	9	33,3	18	66,7	27	100,0		
Total	54	60,0	36	40,0	90	100,0		

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 54 orang (60,0%) responden yang mengalami kejadian *pediculosis capitis*, terdapat 45 orang (71,4%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 9 orang (33,3%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penyakit *pediculosis capitis*. Sedangkan dari 36 orang (40,0%) responden yang tidak mengalami kejadian *pediculosis capitis*, terdapat 18 orang (28,6%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan 18 orang (66,7%) responden yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengalami kejadian *pediculosis capitis* memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penyakit *pediculosis capitis*. Hasil analisis statistik uji *chi-square* menunjukkan nilai *P-value* = 0,01, artinya bahwa secara

statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis* ( $P\text{-value} < 0,05$ ). Nilai OR 95% CI diperoleh sebesar 2.143 (1.229-3.736) artinya bahwa orang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik mengenai penyakit *pediculosis capitis* memiliki risiko 2.143 kali lebih besar untuk menderita *pediculosis capitis* dibandingkan dengan orang yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyakit *pediculosis capitis*.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis univariat

#### a. *Personal hygiene*

Berdasarkan tabel 4.3 di dapatkan frekuensi dengan *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 64 orang (71,1%) dan *personal hygiene* yang baik sebanyak 26 orang (28,9). Dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki *personal hygiene* yang buruk. Terdapat hasil penelitian yang mendukung yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Nani Indah pada tahun 2016 di dapatkan hasil *personal hygiene* yang kurang baik yaitu 50 responden (89,3%) dan *personal hygiene* yang baik yaitu 40 responden (71,4%) (Hardiyanti, 2016).

#### b. Tingkat pengetahuan tentang *pediculosis capitis*

Berdasarkan tabel 4.4 di dapatkan frekuensi dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebanyak 63 orang (70,0%) dan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 27 orang ((30,0). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Woro Nurmatialila, Widyawati, dan Aras Utami pada tahun 2019 didapatkan tingkat pengetahuan *pediculosis capitis* pada siswa SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dari 51 responden di dapatkan hasil 34 orang (66,7%) dengan kategori kurang baik dan 17 orang (33,3%) dengan kategori baik (Nurmatialila et al., 2019).

c. Kejadian *Pediculosis capitis*

Berdasarkan tabel 4.5 di dapatkan frekuensi dengan kejadian *pediculosis capitis* yang menderita sebanyak 54 orang (60,0%) dan yang tidak menderita *pediculosis capitis* sebanyak 36 orang (30,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pringgayuda pada tahun 2021 dari 80 responden dengan kejadian *pediculosis capitis* berjumlah 54 responden (67,5%) dan responden yang tidak mengalami kejadian *pediculosis capitis* berjumlah 26 (32,5%) (Pringgayuda et al., 2021).

## 2. Analisis bivariat

a. Hubungan *Personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*

Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *chi-square* dengan  $P\text{-value} = 0,02$  ( $P\text{-value} < 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Mahlaul Huda Ambarawa. Diperoleh nilai OR 95% CI = 2.095 (1.170-3.527) yang artinya bahwa seseorang yang memiliki *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko 2.095 kali lebih besar untuk menderita *pediculosis capitis* dibanding orang yang memiliki *personal hygiene* baik.

Menurut teori segitiga epidemiologi oleh John Gordon, terdapat interaksi tiga komponen yang dapat menyebabkan suatu penyakit yaitu faktor agen (agent), faktor lingkungan (environment) dan faktor pejamu (host). Berdasarkan faktor-faktor diatas, usia, *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan termasuk dalam faktor pejamu. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *pediculosis capitis* bertahan lama seperti panjang rambut, jenis rambut, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama, frekuensi cuci rambut, dan penggunaan alas atau tempat tidur bersama (Lukman et al., 2018). *Personal hygiene* seseorang dapat dipengaruhi oleh status

sosial ekonomi, kondisi fisik atau psikis, kebiasaan atau gaya hidup, dan pengetahuan (K. Kasiati & Ni Wayan Dwi Rosmalawati, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fatma Suryani pada tahun 2021, yang mengatakan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di pondok pesantren modern Darul Ulum Sipaho kabupaten Padang Lawas Utara dengan nilai *P-value* 0,00, 0,05. Dikarenakan semakin rendah *personal hygiene* responden maka semakin tinggi kejadian *pediculosis capitis*. Buruknya *personal hygiene* dikarenakan kebiasaan pinjam meminjam barang pribadi misalnya pakaian, sisir, maupun sabun dan benda lainnya (Aruan, 2021).

Menurut penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Anisa Anggraini pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada anak asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat dengan nilai  $p = 0,548$  yang berarti tidak ada hubungan, dikarenakan perilaku responden terhadap *personal hygiene* yang baik mungkin dipengaruhi oleh faktor umur karena umur dewasa akan mampu melaksanakan *personal hygiene* dengan baik, karena responden tinggal di lingkungan yang padat maka kebiasaan *personal hygiene* yang baik ini dapat di sebarakan pada populasi di tempat itu (Anggraini et al., 2018).

Berdasarkan dari 64 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik, terdapat sebanyak 45 orang yang mengalami *pediculosis capitis*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak santriwati yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari pengurus pesantren untuk mengingatkan dan memberitahukan kepada para santriwati untuk menjaga kebersihan seperti tidak saling meminjam sisir, pakaian, aksesoris rambut, kerudung. Pengaruh teman sebaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren bisa mempengaruhi kebersihan santriwati. Sedangkan 26 responden yang memiliki



*personal hygiene* yang baik, terdapat sebanyak 9 orang responden tertular *pediculosis capitis*. Hal ini disebabkan oleh penularan *pediculosis capitis* itu sendiri, apabila seseorang sudah menjaga kebersihannya tetapi masih tinggal di lingkungan yang padat hunian terutama apabila bersama dengan penderita *pediculosis capitis* yang belum melakukan pengobatan secara serentak maka penularannya akan terus terjadi.

Hasil analisa penulis bahwa terdapat santriwati yang memiliki *personal hygiene* baik namun masih tertular *pediculosis capitis* karena mempunyai kebiasaan saling meminjam sisir, pakaian, aksesoris rambut, kerudung, dan tidur bersama-sama di kasur saat sedang berkumpul antar santriwati sehingga *pediculosis capitis* akan mudah menyebar ke rambut santriwati lainnya. Walaupun *personal hygiene* seseorang sudah baik, tetapi masih tinggal sekamar dengan penderita *pediculosis capitis* dalam lingkungan yang padat dan tidak melakukan pengobatan maka akan membuat penularan *pediculosis capitis* makin menyebar. Pengaruh teman sebaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren bisa mempengaruhi kebersihan santriwati. Setelah dilakukan penelitian mayoritas santriwati memiliki *personal hygiene* yang kurang baik meskipun mereka sudah menerapkan *personal hygiene* dengan baik. Hal ini dikarenakan santriwati memiliki jadwal kegiatan yang padat sehingga menyulitkan santriwati untuk menemukan waktu yang cukup untuk menjaga *personal hygiene* dengan baik dan kurangnya pengawasan dari pihak pengurus pesantren.

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kejadian *pediculosis capitis*

Berdasarkan dari hasil uji statistik yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil analisis uji *chi-square* dengan  $P\text{-value} = 0,01$  ( $P\text{-value} < 0,05$ ), maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

mengenai penyakit *pediculosis capitis* dengan kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati di Pondok Pesantren Mahlaul Huda Ambarawa. Diperoleh nilai OR 95% CI 2.143 (1.229-3.736), yang artinya bahwa orang yang memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit *pediculosis capitis* memiliki risiko 2.143 kali lebih besar untuk menderita *pediculosis capitis* dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penyakit *pediculosis capitis*.

Menurut Notoadmojo (2019) menyatakan bahwa secara umum, tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pengetahuannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, santri dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding santri dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun, dikarenakan di pesantren tersebut santri dengan tingkat pendidikan lebih tinggi maupun lebih rendah berada pada satu lokasi yang sama sehingga mereka tetap berbaur bersama maka pengetahuan yang didapatkan pun juga sama. Meskipun salah satu diantara mereka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi namun jika mereka tetap tinggal Bersama dengan seseorang dengan *pediculosis capitis* maka kemungkinan besar mereka juga akan tetap tertular *pediculosis capitis*. Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *pediculosis capitis* salah satunya adalah tingkat pengetahuan. pengetahuan yang rendah tentang *pediculosis capitis* terutama mengenai cara penularan, cara mengobati dan gejalanya (Nurmatialila et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Migi Cahya Magati pada tahun 2022, yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan  $0,047 < 0,050$  hal ini dikarenakan responden yang menderita *pediculosis capitis* lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dibanding dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan terkait *pediculosis capitis* bukanlah

hal yang akan diajarkan disekolah dan tidak semua orang tua memiliki pengetahuan lebih mengenai pengetahuan *pediculosis capitis*, sehingga masih banyak anak memiliki pengetahuan yang kurang mengenai hal-hal terkait dengan *pediculosis capitis* (Magati et al., 2023).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Daifina yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mengenai *pediculosis capitis* terhadap kejadian *pediculosis capitis* pada santri putri madrasah tsanawiyah MTs di pesantren X Kecamatan Mempawah Timur dengan nilai *p-value* 0,744 maka secara statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*, dikarenakan di pesantren tersebut santri dengan tingkat pengetahuan lebih tinggi maupun lebih rendah berada pada satu lokasi yang sama sehingga mereka tetap berbaaur bersama maka pengetahuan yang didapatkan pun juga sama. Faktor lain adalah santri yang tidak mau mengaplikasikan pengetahuan pada kehidupan pribadinya karena sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai juga merupakan salah satu faktor tidak maunya santri menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Fitri et al., 2019).

Hasil analisa penulis bahwa santriwati yang terkena *pediculosis capitis* sebagian besar santriwati dengan pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 45 responden, sedangkan 27 responden dengan pengetahuan baik tetapi terdapat 9 responden yang masih tertular *pediculosis capitis*. Pada penelitian ini mayoritas santriwati memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai penyakit *pediculosis capitis*. Sehingga buruknya perilaku kebersihan diri santriwati tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuannya, namun dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dari aktivitas harian santriwati, bahwa pinjam meminjam peralatan pribadinya menjadi suatu kebiasaan dikalangan santri, baik pakaian ataupun kerudung bahkan sisir dan aksesoris rambut seperti bando ataupun jepit rambut yang mendukung terjadinya

penularan pediculosis capitis secara tidak langsung. Para santri yang masih kurang kesadarannya untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam melakukan perilaku kebersihan diri yang baik dan praktik sosial dari teman di lingkungan sekitar asramanya pun dapat mempengaruhi buruknya perilaku kebersihan diri para santriwati tersebut. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi jika mereka tetap tinggal bersama dengan seseorang yang terinfeksi pediculosis capitis maka kemungkinan akan tertular juga.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Variabel *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan menggunakan pengukuran dengan kuesioner sehingga hasil tidak bisa didapatkan secara tepat atau optimal dan menyeluruh.
2. Pengisian kuesioner dilaksanakan secara serentak sehingga jawaban individu dapat dipengaruhi oleh orang lain.

